

Naskah Ulu: Obat-Obatan Tradisional Dalam Naskah Kaghas Nomor. Inv 07. 47 Koleksi Museum Negeri Sumatra Selatan (Kajian Filologi)

Muhammad Affan Ridhollah¹, Nyimas Umi Kalsum², Sholeh Khudin³

¹²³Program Studi SPI Fakultas Adab Dan Hunamiora UIN Raden Fatah.

¹Email: affanridhollah27@gmail.com

Abstrak

Sumatera selatan telah mengenal tradisi tulisan mulai dari abad VII hingga saat ini dengan banyak di temukannya artefak beraksara sanskerta, ulu, arab melayu, jawa kuno, hingga latin. Naskah ulu merupakan naskah beraksara ka-ga-nga yang berkembang dan tersebar di daerah perdalaman ulu sumatera selatan. Naskah kaghas nomor. INV 07. 47 merupakan salah satu naskah koleksi museum negeri sumatera selatan beraksara ulu dan berdialek melayu dialek basemah merupakan daerah sumatera selatan serta berbahan kulit kayu atau kaghas. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana kajian filologi atas naskah dan obat-obatan apa yang ada di dalam naskah kaghas nomor. INV 07. 47 koleksi museum negeri sumatera selatan. Tujuan penelitian untuk menyunting dan mengetahui isi naskah tersebut. Metode filologi yang digunakan yaitu edisi diplomatik dan edisi standar dengan menggambarkan naskah dengan aslinya dan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil yang kurang jelas pada naskah yang akan di teliti. Naskah kaghas nomor. INV 07. 47 koleksi museum negeri sumatera selatan berbahan kulit kayu atau kaghas berwarna coklat dengan jumlah lembar 24 namun yang tertulis 13 halaman serta masih dalam keadaan utuh. naskah kaghas nomor. INV 07. 47 koleksi museum negeri sumatera selatan menjelaskan nama-nama tanaman dan bahan-bahan yang dijadikan obat tradisional oleh masyarakat setempat serta juga menjelaskan cara mengelolah obat tersebut. Naskah ini berfungsi sebagai media dalam penyampaian nilai-nilai kearifan lokal, menceritakan suatu kisah, mencatat hukum adat, menulis sebuah sajak atau syair, menyampaikan ajaran agama, obat-obatan dan pengobatan, ataupun petuah. Sehingga di dalamnya merupakan pengetahuan penting yang di butuhkan oleh masyarakat.

Kata kunci: Naskah; Aksara Ulu; Filologi

Abstract

South Sumatra has known writing traditions from the seventh century to the present, with many artifacts in Sanskrit, ulu, Malay, Javanese, and Latin scripts being found. The ulu script is a script with the ka-ga-nga script that developed and spread in the inland ulu area of south Sumatra. Kaghas manuscript number. INV 07. 47 is one of the manuscripts from the collection of the South Sumatran State Museum, with the Ulu script and Malay dialect, Basemah dialect, which is the area of South Sumatra and made of bark or Kaghas. The problem of this research is how to study the philology of the manuscripts and what medicines are in the text of Kaghas Number. INV 07. 47 collection of the state museum of South Sumatra. The purpose of this research is to edit and find out the contents of the manuscript with the original and correcting minor errors that are not clear in the manuscript to be examined. Kaghas manuscript number. INV 07. 47 collection of the state museum of South Sumatra made of bark or brown kaghas with a total of 24 sheets but 13 pages written and still intact. Kaghas manuscript number. INV 07. 47 the collection of the state museum of South Sumatra explains the names of plants and ingredients used as traditional medicines by the local community and also explains how to manage these medicines. This manuscript functions as a medium in conveying the values of local wisdom, telling a story, recording customary law, writing a poem or poem, conveying religious teachings, medicine and treatment, or advice. So it is an important knowledge needed by the community.

Keywords: Manuscripts; Ulu script; Philology

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan aksara daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar suku dalam suasana informal untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, rasa akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama. Maka dari itu pada hakikatnya bahasa dan aksara tidak bisa dipisahkan, akan tetapi secara praktiknya bisa digunakan salah satu, di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam aksara yang digunakan masyarakat untuk menuliskan suatu hal pada suatu benda. Seperti halnya di wilayah Sumatera bagian selatan yang sekarang sudah terpecah menjadi beberapa provinsi salah satunya provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi dan Bangka. Seperti provinsi Sumatra Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang secara potensial memiliki kekayaan budaya sejak zaman Sriwijaya, ketika daerah ini menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan kebudayaan.¹

Naskah merupakan dokumen tertulis yang dibuat oleh seseorang mengenai kehidupan sehari-hari, baik mengenai perilaku terhadap alam dan Tuhan sang pencipta. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), naskah diartikan sebagai tulisan dengan tangan ketika orang tersebut melihat dan merekam setiap kejadian yang mereka anggap penting dan diharapkan anak cucunya dapat menjadi pendoman hidup di kemudian hari.² Menurut Ritiek Pudjiastuti (dalam Andhifani, 2017: 42), naskah merupakan tulisan tangan yang disampaikan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan pada masa lampau yang kongkrit.

Naskah kuno merupakan warisan budaya Indonesia yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010. Mengungkapkan warisan budaya dalam hal ini bahwa naskah kuno adalah naskah klasik yang diwariskan secara turun menurun.³ Hal ini juga berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007, pengertian naskah kuno adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak dapat diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri serta berumur 50 (lima puluh) tahun.⁴

Menurut Syamsi Alam (Nuzulur, 2018: 2) naskah-naskah lama Nusantara ternyata menunjukkan keragaman yang luar biasa, baik dari segi aksaranya, bahasa, tema isi, maupun media yang dipergunakan, naskah-naskah tersebut tersimpan di dalam dan luar negeri dengan jumlah banyak. Naskah-naskah tersebut biasanya tersimpan biasanya di kelola oleh pihak pemerintah

¹ahmad rapainie igama, "surat ulu : tradisi tulisan masa lalu sumatra selatan," *jurnal*, 2014, hlm. 1.

²wahyu rizky andihifani, "naskah ulu kayu lubuk sepang" 22 (2017): bk. hlm. 44.

³masayu naurotul ulfa, *naskah gelumpai pada peti 91 di perpustakaan nasional republik indonesia : deskripsi naskah, sutingan teks, dan analisis isi* (palembang: uin raden fatah palembang, 2018).hlm. 3.

⁴M. Ihsan, *aspek aspek ajaran islam dalam naskah gelumpai beraksara ulu sumatra selatan koleksi pnri peti no.79/78, sutingan teks dan analisis isi*, (palembang: uin raden fatah palembang, 2020).

dan sebagian tersimpan pribadi atau di jadikan benda pusaka keluarga.⁵ naskah-naskah kuno di sumatra selatan di tulis dalam beberapa aksara seperti arab melayu untuk naskah-naskah dalam bahasa Melayu, huruf Arab untuk naskah-naskah berbahasa Arab, aksara Jawa untuk bahasa Jawa (khususnya Jawa Tengah), dan yang cukup banyak berasal dari perdalaman huluan adalah naskah beraksara Ulu.⁶ aksara Ulu merupakan salah satu jenis tulisan atau huruf yang digunakan oleh masyarakat daerah pesisir Sumatera yaitu etnis Pasemah, Serawai, Rejang, dan Lembak. Aksara ulu dalam perkembangannya memiliki banyak jenis di antaranya aksara Ulu serawai, aksara Pasemah, aksara Rejang, aksara Lembak, dan aksara Lampung (Sarwono, S. dalam Ahmad Rapanie Igama, Pdf. di akses pada 11/10/2020: 1).⁷

Museum Negeri Sumatra Selatan sebagai sebuah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan memanfaatkan benda-benda bukti materil hasil kebudayaan manusia yang memiliki kepentingan mengelola dan mengkaji hasil tinggalkan tradisi tulisan di Sumatra Selatan ini. Tradisi tulisan di sumatra selatan ini merupakan filologika meliputi naskah-naskah kuno yang terdiri dari naskah Ulu dan naskah Islam.⁸ naskah (*manuscript*) merupakan karya tulis tangan, naskah di Sumatra Selatan berasal dari berbagai media seperti kulit kayu, bambu, tanduk, dan kertas. Surat-surat ulu yang di temukan pada bilah-bilah bambu atau buloh, gelondong bambu, serta naskah berbahan tanduk proses pembuatanya menggunakan teknik gores dengan menggunakan benda keras semacam dari besi.⁹

Perkembangan naskah ulu di wilayah perdalaman Sumatera Selatan meliputi wilayah Lahat, Pagaralam, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu, dan meliputi wilayah Ilir, yakni Palembang dan sekitar. Beragam naskah Sumatera Selatan, baik yang isinya tentang agama, sejarah maupun sastra yang pada masa kini banyak tersimpan di beberapa perpustakaan di Indonesia, museum negeri Sumatra Selatan, perpustakaan sultan mahmud baharudin II dan perpustakaan keraton Palembang serta di negeri Belanda (Perpustakaan Universitas Leiden).¹⁰

Pada zaman dahulu aksara Ulu dapat berfungsi sebagai media dalam penyampaian nilai-nilai kearifan lokal, menceritakan suatu kisah, mencatat hukum adat, menulis sebuah sajak atau syair, menyampaikan ajaran agama, obat-obatan dan pengobatan, ataupun petuah. Sehingga di dalamnya merupakan pengetahuan penting yang di butuhkan oleh masyarakat.¹¹

⁵nuzurul ramadhona, *sutingan teks dan analisis isi teks pada naskah ulu sumatra selatan dalam koleksi peti pnri no. 91/3+* (palembang: uin raden fatah palembang, 2018).

⁶ahmad rapainie igama, "surat ulu : tradisi tulisan masa lalu sumatra selatan."

⁷ibid. hal. 1

⁸samsudin,ss,dkk,*katalog naskah kuno: museum negeri sumatra selatan* (palembang :museum negeri sumatra selatan,edisi november 2019, vi + 123/128 (a4)).

⁹ibid. hlm. 4.

¹⁰ ibid,hal 1.

¹¹ibid hal 3.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan naskah Ulu nomor. INV 07. 47 ada dua faktor diantaranya internal dan eksternal, faktor internalnya menyangkut naskah seperti keadaan naskah yang masih jelas baik dari segi huruf, penulisan walaupun ada di beberapa halaman terdapat huruf yang kurang jelas sedangkan faktor eksternal berupa data dari luar baik itu dari data yang di bahas dalam naskah masih di gunakan oleh masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah salah satu bagian dari proposal penelitian, untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti dengan penelitian sebelum-sebelumnya dengan maksud untuk menghindari kesamaan penelitian. Sebab itu peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau penulisan lain baik itu oskripsi, tesis, disertasi maupun buku teks dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yang sama. dan pula untuk bahan pembandingan dengan penelitian naskah aksara KA-GA -NGA atau aksara Ulu yang diteliti oleh peneliti lainnya :

Pertama, menurut Wahyu Rizky Andhifani tahun 2020 dalam buku yang berjudul: *“Mengenal dan belajar aksara ulu yang di terbitkan oleh balai arkeologi Sumatra Selatan”*. Beliau menjelaskan tentang perkembangan aksara Ulu di Sumatra Selatan serta menjelaskan tentang aksara Ulu hingga belajar aksara Ulu.¹²

Kedua, skripsi M. Ikhsan berjudul *“ Aspek-aspek ajaran Islam dalam naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatra Selatan koleksi PNRI peti NO. 79/78, sutingan teks dan analisis isi,”* yang di terbitkan oleh Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2020, di dalam penelitiannya menggunakan metode filologi dan isi dari naskah Ulu berisikan tentang aspek - aspek ajaran Islam.¹³

Ketiga, artikel dari Ahmad Rapanie Igama berjudul *“surat Ulu: tradisi tulisan masa lalu Sumatra Selatan”*. Yang biasanya tertulis atau banyak di jumpai dalam media seperti bambu, kulit kayu, tanduk, dan kertas Eropa. Beliau juga menjelaskan bahwa surat ulu merupakan tradisi tulis di Sumatera Selatan serta orang yang menggunakan aksara Ulu tidak ada lagi serta sangat sedikit orang bisa membaca dan menulis nya.¹⁴

Keempat, skripsi Masayu Naurotul Ulfa berjudul: *“naskah gelumpai pada peti 91 di*

¹² wahyu rizky andhifani, *“mengenal dan belajar aksara ulu: balai arkeologi sumatra selatan, 2020, h. 5.*

¹³ m. ikhsan, *aspek aspek ajaran islam dalam naskah gelumpai beraksara ulu sumatra selatan koleksi pnri peti no. 79/78, sutingan teks dan analisis isi,”.*

¹⁴ ahmad rapanie igama, *“surat ulu : tradisi tulisan masa lalu sumatra selatan.”*

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : deskripsi naskah, sutingan teks, dan analisis isi".¹⁵ pada penelitian menjelaskan bahwa naskah ini memakai huruf Ulu dan bahasa melayu Sumatra Selatan serta menjelaskan tentang agama Islam mengandung ajaran manusia untuk bertapakur, bersyahadat dan sholat lima waktu.¹⁶serta menggunakan pendekatan filologi.

Kelima, skripsi Nuzurul Ramadhona berjudul "*sutingan teks dan analisis isi teks pada naskah Ulu Sumatra Selatan dalam koleksi peti PNRI Nomor 91/3+*" yang diterbitkan oleh Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2018 di dalam penelitiannya menggunakan pendekatan metode filologi dan menjelaskan tentang varisasi aksara Ulu pada teks dalam naskah, serta isi dari naskah ulu berisikan tentang perjalanan pelaut dan hukun suatu perkara.¹⁷

Keenam, Risman Eko Saputra tahun 2016 pada skripsi yang berjudul "*Naskah gelumpai beraksara Ulu/KA-GA-NGA koleksi museum Balaputra dewa Nomor Inventaris 07. 41: suatu tinjauan teks dan kajian nilai pada naskah*". Pada skripsi ini menjelaskan bahwa penelitian aksara KA-GA-NGA koleksi museum Balaputra dewa nomor inventasi 07. 41 naskah tersebut terdapat variasi naskah Ulu, serta isi dari naskah tersebut berisi tentang hikayat Nabi bercukur yang merupakan bercorak legenda direkam oleh tukang cerita untuk mengungkap pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman, naskah difungsikan sebagai salah satu media dakwah masa lampau.¹⁸

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada koleksi yang di gunakan, kajian pembahasan, isi yang di jadikan objek kajian peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan naskah kaghas nomor. INV. 07.47 koleksi museum negeri Sumatra Selatan. Dengan pembahasan tentang deskripsi naskah, sutingan teks dan analisis isi dari naskah kaghas.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, dengan ungkapan lain metode penelitian merupakan suatu cara untuk menjelaskan secara teknis metode-metode yang digunakan di dalam penelitiannya.

¹⁵masayu naurotul ulfa, *naskah gelumpai pada peti 91 di perpustakaan nasional republik indonesia :deskripsi naskah, sutingan tesk, dan analisis isi*.

¹⁶ ibid.,h. 60 dan h. 61.

¹⁷nuzurul ramadhona, *sutingan teks dan analisis isi teks pada naskah ulu sumatra selatan dalam koleksi peti pnri no.91/3+*.

¹⁸ risman eko saputra, "*naskah gelumpai beraksara ulu/ka-ga-nga koleksi museum balaputra dewa no. inventaris 07. 41: suatu tinjauan teks dan kajian nilai pada naskah*." skripsi (palembang: fakultas adab dan humanior, universitas islam negeri raden fatah palembang, 2016).

Penelitian naskah sangat memerlukan dan menggunakan metode, terutama melalui metode filologi, memiliki peran dan fungsi menjelaskan persoalan-persoalan teknis di dalam penelitian naskah seperti mengenai kondisi fisik naskah serta mengungkapkan kandungan dan makna teks naskah-naskah kuno yang berkaitan dengan konteks waktu dalam sebuah komunitas atau masyarakat tertentu.¹⁹

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian naskah yang akan diteliti merupakan naskah yang berbentuk kaghas yang ada di dalam koleksi naskah surat Ulu yang ada di museum Sumatra Selatan, naskah kaghas yang akan diteliti ini sudah terdaftar di katalog naskah kuno di museum Sumatera Selatan, adapun jenis penelitian atau data yang digunakan adalah data kualitatif.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yang digunakan berupa naskah kaghas nomor. INV: 07. 47 terdapat pada koleksi museum negeri sumatra selatan.
- b. Data sekunder yaitu dengan menggunakan buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain mengenai penelitian tersebut.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Mengingat pengumpulan data dalam penelitian naskah dan teks naskah adalah memakai objek filologi dengan langkah-langkah dilakukan seperti inventarisasi naskah, deskripsi naskah serta transliterasi teks, sutingan teks dan lain-lainnya.

Adapun cara kerja atau langkah-langkah dalam penelitian filologi pada naskah kaghas nomor. INV 07. 47 koleksi museum sumatra selatan secara berurutan, di antaranya adalah:

- a. Observasi yaitu dengan datang serta melihat dan mengamati secara langsung naskah yang akan diteliti, dalam hal ini naskah yang akan diteliti merupakan koleksi museum negeri Sumatera Selatan.
- b. Interview yaitu mewawancarai para pakar ahli aksara Ulu mau pun ahli bahasa guna mendapatkan informasi yang berguna dalam penelitian dalam hal ini peneliti mewawancarai Wahyu Rizki Andihifani sebagai ahli di bidang aksara Ulu dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan bapak Samudin sebagai ahli bahasa serta seorang tabib

¹⁹ ibid. hlm. 17

di Desa Pajar bulan Kecamatan Lahat dalam rangka untuk mendapatkan informasi tentang naskah baik dari segi keberadaan naskah maupun isi dan kegunaan naskah tersebut.

- c. Studi pustaka terhadap buku-buku yang bersangkutan dengan naskah guna memudahkan peneliti dalam menjelaskan isi terhadap penelitian yang ada.
- d. Dokumentasi yaitu pemotretan naskah dengan menggunakan kamera digital, dengan bertujuan agar teks bisa di tampilkan seperti aslinya baik dari segi ejaan, ukuran, maupun pembagian kata dari naskah tersebut.

4. Teknik analisis data

Pada bagian ini seluruh data yang akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptip kualitatif yaitu dengan menggambarkan teks naskah, menguraikan teks naskah, atau menjelaskan permasalahan yang ada pada rumusan masalah dengan se jelasnya, kemudian dari penjelasan itu dapat menjadi kesimpulan dengan metode deduksi, yaitu dengan menyimpulkan pernyataan–pernyataan bersifat umum lalu disimpulkan ke khusus, sehingga penyajian dari hasil penelitian dapat di pahami dengan mudah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah

Langkah selanjutnya dalam penyuntingan naskah dalam penelitian filologi adalah mendeskripsikan naskah tersebut sehingga dapat mengetahui identitas fisik naskah, judul, kode inventaris, umur, dan ringkasan naskah.²⁰ Deskripsi terhadap naskah nomor. INV 07. 47 perlu dilakukan agar peneliti dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai kondisi fisik naskah. Kondisi naskah nomor. INV 07. 47 adalah sebagai berikut. Naskah *kaghas* koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan berasal dari Musi Rawas, dalam penelitian ini penulis menyebutnya Naskah *kaghas* no. 07.47 dengan nomor inventarisasinya adalah 07.47. Nomor registrasi ialah 1453. Naskah *Kaghas* No.07.47 didapat dari pihak museum dengan cara ganti rugi, kondisi naskah baik, ukuran naskah dengan panjang 7 cm dan lebar 7cm, tebal 2,5 cm dan berat 0,08 Kg. Naskah ini berhuruf ka-ga-nga atau Ulu dengan varian berdialek “e”, media tulisnya adalah kulit kayu (*Kaghas*).Teks ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam dengan kondisi relative jelas, meskipun ada beberapa bagian yang tintanya sudah memudar.Sampul naskah berwarna coklat berbintik hitam.terdiri dari 24 lipatan, namun yang terdapat tulisan hanya 13 halaman, berjumlah

²⁰ Alfian rokhmansyah, *Teori filologi (edisi revisi)*, (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. 2020), h. 78-89.

97 baris. Dimana setiap lipatan terdiri dari 5-9 baris. Ukuran huruf ialah 0,5 cm. Jarak antar baris tulisan 0,5 cm. Naskahnya berwarna coklat.

Recto pada naskah *kaghas* 07.74 terdiri dari 24 halaman, halaman yang tertulis berjumlah 13 halaman.

awal kalimat : *Ini surat lurahan budaa'.....*

akhir kalimat : *.....jedi kubung birang satang lelayu*

Versinya berjumlah 24 halaman tidak ada tulisan.

awal kalimat : -

akhir kalimat :-

Naskah *kaghas* no. 07.47 ini berisi tentang pengobatan tradisonal untuk mengobati masyarakat sekitar baik orang tua, dewasa dan dalam naskah ini lebih dikhususkan untuk mengobati anak-anak diantaranya, seperti pengobatan kulit, masuk angin dan yang lain-lainnya. Dalam isi naskah menyebutkan seperti *kulit balia angin dan kulit bayi*, cara pengobatan dalam naskah *kaghas* iniialah dilakukan dengan cara diminum, bahan-bahan herbalnya seperti akar-akaran dan daun-daun.

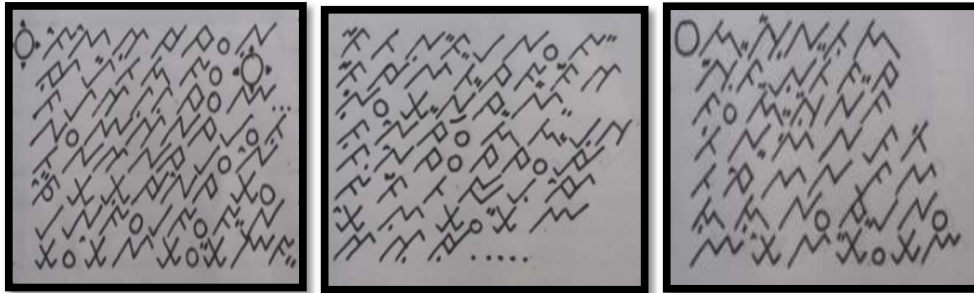
2. Penyalinan Naskah

Penyalinan naskah di karenakan keinginan orang dalam memiliki sendiri naskah. Mungkin karena naskah asli sudah rusak oleh zaman atau ada kemungkinan lainnya seperti hilangnya naskah, terbakar, ketumpah benda cair, kerena perang, atau terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis : dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalinnya itu. Naskah yang di anggap penting disalin dengan berbagai tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya.²¹

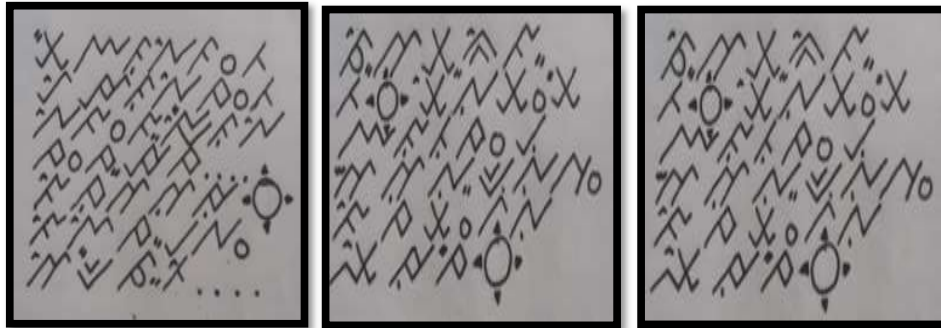
Dalam penelitian ini naskah disalin agar mempermudah pembaca memahami dan melihat bentuk aksara. Dalam penyalinan naskah ini dilakukan berdasarkan masing-masing lembar *kaghas* yang berjumlah 24 halaman (13 halaman yang ada tulisan). Bila terdapat tulisan aksara tidak dapat terbaca lagi sehingga tidak dapat di lakukan penyalinan maka di beri tanda titik berganda (.....). penyalinan naskah 07. 47 Sebagai berikut :

²¹ Siti baroroh baried, dkk., *pengantar teori filologi*, (yogjakarta: badan penelitian dan publikasi fakultas, 1994), h.59-60.

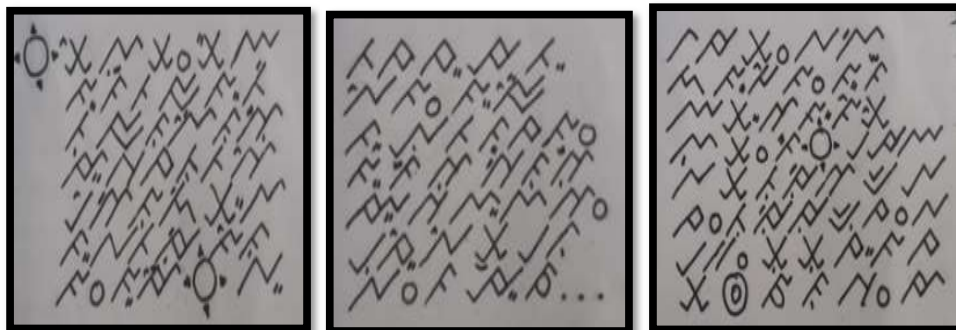
SALINAN LEMBAR 1, 2 dan 3



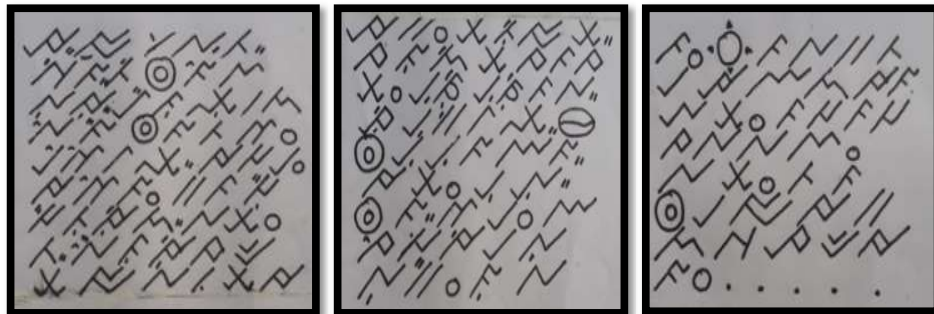
SALINAN LEMBAR 4, 5 dan 6



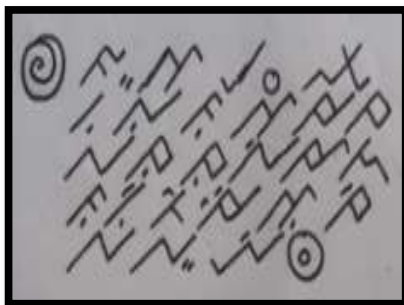
SALINAN LEMBAR 7, 8 dan 9



SALINAN LEMBAR 10, 11 dan 12



SALINAN LEMBAR 13:





3. Suntingan Teks




Penyajian transliterasi naskah no. Inv 07. 47 koleksi museum negeri sumatera selatan sebagai berikut :


1. // ☀ i ni su ra t. lu
ru han bu da a. ☀
ke hi se gu gu t. tan pe
i . nye se le tu p. bu
bu le sa la tu p. li
cin mbe mu tan li ta m.
pe ya [k] pa a.[a/ah] ya
m. mi mu m. man [nya/la] ah
2. // kar bu luh kah pa l. ah
kar re ne bah tu ah kar su
lu ○ man lau tah nah
ku li t. de dah pu wa
ku li t. gha
ah kar bu ngga pu [nji]
mi nu m. man nye
[sa/wa] su ru
3. // ○ dah wun lah bu da
wun kahyu be kah ta
k. dah wun leng ngke
bang lah nang lang ke bang
be ti ne le ngke na
du du l. tan pe l.
nye mi nu m. man nye
4.// man nye ku li t. be
ngi/hi gha ku li t. bah
li a. ah nggun ku li
t. tah nge tan [nye]
i tu se su ru ☀
i ni tah pe l.
si mpan cah bi [a]
5.// cih samanggi abang
☀ minumman
nya umbut pular suluh
mpuluw item galu
ndi rutan ☀

6. // i ni se su ru
jah ntung pi sang lu
ngke ku li t. bah yi
ce ce k. be ngke
rung i jang ku mba/mbang
di ah bu ah ghe
kan tah pe l. Kan
7. ☀ // mi nu m. man nye
ah kar bu ngge ah bang
bu ngge ku ning ku sur
jah we te bu be si
pi sang u dang man/ma ne
ka le bu rung i ku
a . an jing ☀ lah
8. //bu te tah gha bah/ba
li a. ah nggin
kah yu be ka te [k/a]
kah yu su wang ku sur
njah wu [nah/na] ne s.
pu tih li mau pe gu
l. ka [gha/ghah ca]
9. // [ga/gai] re m. [la/lah] nang
di [a/an] mbi a.[a/ah] kar
nye [ma/mah] se [a/ah] i mi
nu m. kan ☀ pe nge nye
lu mai [ma/mah] bu rung sa mpa [ya/yar]
t. bu rung ru mpu nt. le
pe s. mu mu [ta/tah] i te
m. ○ ce ku w. [je/ja]
10. // nga nggau bang lai [ba/bah]
wang [a/ah] bang i ni
lu ru han ku ndu be de
li an ○ i bu s.
pi sang ge nda [me/je mpu p.]
○

re ni a. sa ke mbung
 mban bu rung [da/dah] le m.
 [bah/bu] lir ku rung te mpu
 [mu/yu] ngga labu me re
 11. // te s. mu [bung/kung] [
 ngga/nggan] ma
 te u dang [ma/mah] te ke te
 m. pu cung pu cung [ka/ke] [la/le/lah]
 ntung pi sang ge [nda/ndah] 
 pu pu a. nye [a/ah]

a . [se pa/mpa]
 13. // [a/ah] se p. [la]
 bu lu ku se re te
 la tu tu lang je di

re m. pe [yu/yuh]
 [a/ah] se p. [nye]
 ti [mba/mbe] rang pe lu
 lu s. sam u le
 12. // k.  ke lu sa [mbang/bang]
 pe nga nya [da/dah] re [a/ah]
 [ya/ye] m. ku mbang ku mbang
 tang a jing
 tang li li n. da/dah
 le m. bu ku
 pe nggu re [s/sa/se]

ku bung bi rang [sa/sah] tang
 le [la/lah] y 

4. Terjemahan Teks

Berikut alih aksara dan bahasa dalam Naskah kaghas no. 07.47 dari huruf Ulu ke huruf Latin:

- | | |
|---|--|
| <p>1. <i>Ini surat luruhan budaa'</i>
 <i>kehi segugut tapel nye suletup</i>
 <i>bubule seletup licin</i>
 <i>mbe mu tali tempeya[k] paa'</i>
 <i>ayam minum man [la/nya]</i></p> <p>2. <i>akar buluh kapel</i>
 <i>akar rene batu akar/kur</i>
 <i>sulung malau tana</i>
 <i>kulit dedapuwa</i>
 <i>kulit tetgha</i>
 <i>akar bunga pu [nji]</i>
 <i>minuman nye</i>
 <i>[Sa/wa] suru</i></p> <p>3. <i>dawun lah bu</i>
 <i>dawun kayu be katak</i>
 <i>dawun lengngkebang</i>
 <i>lanang lengkebang</i>
 <i>betine lengkena</i>
 <i>dudul tapelnye</i>
 <i>minumman nye</i></p> <p>4. <i>mannye kulit bangit</i>
 <i>gha kulit balia angin</i>
 <i>kulit tange ta [nye]</i>
 <i>itu sasuru</i>
 <i>ini tapel</i>
 <i>simpan cabi[a]</i></p> <p>5. <i>cih samanggi abang</i>
 <i>(matahari) minumman</i>
 <i>nya umbut pusar suluh</i>
 <i>mpuluw item galu</i>
 <i>ndi rutan (matahari)</i></p> | <p>6. <i>ini sesuru</i>
 <i>jantung pisang</i>
 <i>lungke kulit bayi</i>
 <i>cecek bengkerung</i>
 <i>ijang kumba</i>
 <i>di abu aghekan tapel kan</i></p> <p>7. <i>(matahari) minum mannye</i>
 <i>akar bungge abang</i>
 <i>bungge kuning kusur</i>
 <i>jawe tebu besi</i>
 <i>pisang udang mane</i>
 <i>kale burung Ikua</i>
 <i>anjing (matahari) lah</i></p> <p>8. <i>bute taghe balia angin</i>
 <i>kayu bekatek akar</i>
 <i>suwang kusur</i>
 <i>njawu nanes</i>
 <i>putih limau pegul</i>
 <i>kegha ca</i></p> <p>9. <i>ga [gai] rem lanang</i>
 <i>di ambia' akar</i>
 <i>nye mase ai</i>
 <i>minumkan (matahari) pengenye</i>
 <i>lumai[ma] burung sempayar[ya]</i>
 <i>t burung rumpu nt</i>
 <i>lepes mu muta item</i>
 <i>(lingaran 2) ceku w jang</i></p> <p>10. <i>nggau banglai bawang</i>
 <i>abang (tanda bulat) Ini</i>
 <i>luruhan kundu bede</i>
 <i>lian (tanda lingkar 2) Ibus</i></p> |
|---|--|

- pisang genda [me mpu p]
reni asa kembang
mban burung dalem
bulir kurung tempu
munga labu mere*
11. *tesmu bung [kung] nggan mate
udang mate kete
pucung pucung kala
ntung pisang genda (gambar batu belah)
(tanda bulat 2) pupua nye
arem puyuh
(tanda bulat)asep [nye]
timberang pe lulus san ule*
12. *k (tanda matahari) ke lu samban
penganyai dare
ayem kumbang kumbang
tang lilin ... da
lembu
(tanda bulat) penggu resa ...
dawun ntempe ru ...
a
a se p ...
buluku serete.....
latu tulang jedi
kubung birang satang
lelayu*

5. Analisis Teks

a. *Sistem pengobatan menggunakan obat-obatan tradisional dan syarat dari pengobatan dalam naskah kaghas no. Inv 07. 47 (lembar ke-1 sampai lembar ke-7)*

1. *ini surat meluluh budak
kehi segugut tempelnya seletup bulu,
seletup licin²² mbe mu tali tempeyak/temprokak
untuk di minum.*

Pada lembar pertama naskah kaghas no 07. 47 menjelaskan obat penyakit tipes dan malaria karena pada lembar ini menjelaskan nama-nama tumbuhan seperti seletup licin, seletup bulu, dan tempeyak atau temprokak. Pada lembar ini juga menjelaskan bahwa penggunaan obat ada dua cara yaitu dengan di tempel sebagai obat luar dan di minum sebagai obat dalam.

Menurut hasil wawancara bahwa obat tersebut masih di gunakan pada masyarakat pajar bulan kab. Lahat serta obatnya mempunyai rasa yang sangat pahit.

2. *Akar buluh kapel (tunas bambu)
Akar rene batu
Akar sulung malau tana
Kulit dedapuwu
Kulit tatgha
Akar bunga unji/hunji
Minumannya
Semacam*

Pada lembar kedua naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan obat diare karena pada lembar ini menyebutkan beberapa jenis tanaman seperti akar buluh kapel²³, akar rene

²² Seletup licin dalam buku ragam dan khasiat tanaman obat (2008) oleh hieronymus budi santoso menyebutkan seletup licin mempunyai nama ciplukan yang memiliki kandungan dipecaya dapat mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti hipertensi, diabetes, bisul, borok, gusi darah dan batu ginjal.

²³ akar buluh kapel adalah rebung atau tunas bambu, menurut buku resep-resep obat tradisional karya pinus lingga , diterbitkan di jakarta: penebar swadaya, 2004. Menjelaskan bahwa rebung atau tunas bambu dapat menjadi obat penyakit demam kuning (*icterus jaundice*) adalah penyakit yang mengakibatkan kulit, mata bagian putih, dan air

batu, akar sulung malau tana, dedapuwu, tegha, akar bunge unji. Serta pada lembar ini menjelaskan cara penggunaan obat ini dengan cara di minum.

Menurut hasil dari wawancara obat ini masih di gunakan oleh masyarakat desa pajar bulan kab. Lahat serta obat tersebut mengandung rasa asam yang cocok untuk obat perut.

3. *daun labu*
daun kayu be katak
daun lengkebang lanang
lengkebang betine
lengkenai
cincang di tempel
minumanya

Pada lembar ketiga naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan obat penyakit liper atau hati karena dari lembar ini menjelaskan nama-nama tumbuhan seperti daun labu, daun kayu bekatak, daun lengkebang lanang dan lengkebang betine²⁴, lengkenai. Pada lembar ini menjelaskan cara menggunakan obat yaitu dengan cara di tempel dan di minum.

Dari hasil wawancara bahwa obat yang di minum merupakan obat dari dalam dan obat yang di tempel merupakan obat dari luar serta obat ini masih di gunakan oleh masyarakat pajar bulan kab. Lahat.

4. *kulit bangit atau banglai*²⁵
dengan kulit balik angin
itu semacam
ini tempel
simpan cabe

Pada lembar keempat naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan bahan-bahan obat seperti kulit bangit dan kulit balik angin. pada lembar ini juga menjelaskan bahwa

kencing si penderita berwarna kuning. Demam kuning terjadi karena empedu dalam pembuluh empedu, penyakit tumor dalam pembuluh tersebut, dan penyakit malaria.

²⁴ lengkebang lanang dan lengkebang betine menurut buku seri pengalaman obat tradisional sembuhkan terbitan majalah trubus, 2003. Tanaman ini di setiap daerah memiliki nama yang berbeda-beda seperti di manado namanya sosapu. Di jawa di panggil sidaguri, sadagori, sidagori. Di ternate namanya digo dan bergitu pun daerah lainya memiliki nama yang berbeda dan mamfaat yang sama walaupun terkadang untuk obat penyakit yang berbeda, tumbuhan ini biasanya tumbuh di halaman maupun perkebunan. Tumbuhan lengkebang ini juga di gunakan oleh masyarakat di india sebagai obat ramatik.

²⁵ Kulit bangit atau banglai (jahe), menurut buku tanaman obat keluarga karangan Drs. H.B. Dzulkarnain, terbitan jakarta: pt intisari mediatama, 1999. Menjelaskan bahwa tumbuhan jahe digunakan untuk mengobati masuk angin, batuk, sakit kepala atau migrain, rematik, nyeri pinggang, nyeri punggung, mengeluarkan gas dari perut, mabuk perjalanan, mual, eksem, panu, terkilir, vitiligo (bercak putih karna kehilangan pigmen), borok, digitigit ular, gatal karna gigitan serangga, cacing gelang..

penggunaan obat ini dengan cara di tempel serta penggunaan obat ini menggunakan syarat khusus yaitu balik obat²⁶ yaitu dengan menggunakan media cabai.

Menurut hasil wawancara bahwa obat pada lembar keempat ini ada akan tetapi sudah lama tidak di gunakan lagi.

5. *cih semanggi merah*²⁷
minumanya bagian tengah (umbut)
warna hitam di dalam kayu
di hutan

Pada lembar kelima naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan obat penyakit sakit perut karena pada lembar ini bahan-bahan yang di pakai adalah bagian tengah (umbut) dari kayu hitam. Pada lembar ini menjelaskan bahwa penggunaan obat dengan cara di minum.

Menurut dari wawancara menjelaskan bahwa obat ini perna di gunakan oleh masyarakat setempat akan tetapi karna pembukaan lahan untuk pertanian maka obat tersebut menjadi langkah dan mahal.

6. *ini semacam*
jantung pisang
luka kulit bayi
cicak, bengkarung
hijau, hitam
di panggang, sampai jadi abu lalu tempelkan

Pada lembar keenam naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan tentang obat gatal seperti penyakit kudis, korengan (luka) serta penyakit yang berhubungan dengan kulit karena pada lembar ini menjelaskan bahan-bahan seperti jantung pisang²⁸, cicak, bengkarung²⁹ hijau dan bengkarung hitam serta di jelaskan juga bahwa cara pengolahan bahan dengan cara di bakar lalu di tumbuk dan di tempelkan pada bagian tubuh terkena penyakit.

Menurut hasil wawancara obat pada lembar keenam ini masih di gunakan oleh masyarakat.

7. *minumanya*
akar bunga abang
bunga kuning
kusur jawe
tebu besi
pisang udang

²⁶ Balik obat yaitu suatu syarat dalam pengobatan yang di percaya bahwa pengobatan itu ingin berhasil maka masyarakat harus melakukan hal tersebut. Contohnya jika ada pasien yang sakit atau patah tulang maka setelah orang tersebut mengurut tangan atau kaki yang patah itu maka pasien akan pulang dan menyiapkan syarat-syarat yang di tetapkan oleh tabib tersebut jika sudah siap maka pasien tersebut akan melakukan syarat-syarat pengobatan tersebut. Dan dinyatakan selesai dan di harapkan penyakit tersebut tidak kembali lagi. (wawancara)

²⁷ Semanggi merah Kegunaan dari tumbuhan pegagan: untuk mengobati penyakit lepra, hipertensi, ambeien, demam, demam yang tidak tau sebabnya, melancarkan air seni, campak, batuk, mimisan, sakit kepala, mata merah, bengkak, menambah nafsu makan.

²⁸ Jantung pisang menurut buku resep-resep obat tradisional karya pinus lingga , diterbitkan di jakarta: penebar swadaya, 2004. Menjelaskan bahwa jantung pisang bisa juga menjadi obat penyakit malaria.

²⁹ Sejenis kadal.

mane kale burung

kua anjing

Pada lembar ketujuh naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan obat penyakit bengkak seperti bisul, jerawat dan penyakit sejenisnya. Pada lembar ini bahan-bahan yang di gunakan seperti akar bunga abang, bunga kuning, kusur jawe³⁰, tebu besi, pisang udang³¹, mane kale burung, kua anjing. Pada lembar ini juga bahwa cara menggunakan obat ini dengan cara di minum.

Menurut hasil wawancara bahan-bahan di atas masih digunakan oleh masyarakat walaupun ada beberapa tumbuhan yang sudah sulit di temukn seperti “kua anjing” yang sudah jarang di gunakan.

b. *Sistem pengobatan menggunakan obat-obatan tradisional , syarat, serta mantra dalam pengobatan pada naskah kaghas no. Inv 07. 47 (lembar ke-8 sampai lembar ke-13)*

8. *Labu, tetaghe, balia angin,*

Kayu be katak,

Akar sulur , kusur jawe,

Nanas putih, limau³²,

Di cincang

Pada lembar kedelapan naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan obat penyakit rambut rontok, adapun bahan-bahan yang di pakai seperti labu³³, tetaghe, balia angin, kayu be katak, akar sulur , kusur jawe, nanas putih³⁴, limau atau jeruk nipis. Pada lembar ini juga menjelaskan cara penggunaanya yaitu dengan cara mencincang bahan-bahan di atas lalu di masak dan di minum.

Menurut hasil wawancara bahan-bahan di atas masih di gunakan oleh masyarakat dan di gunakan langsung oleh narasumber.

n/b: sebagian kalimat pada lembar delapan terdapat juga di lembar kesembilan.

³⁰ Kusur jawe atau rosella menurut jurnal Inge Hilma, dkk. review artikel: potensi antioksidan dalam kelopak bunga rosella (*hidiseus sabdariffa l.*) sebagai anti-aging. *farmaka* 16 (2018). Dalam tulisanya bunga rosella terkhusus kelopak bunga rosella memiliki pontensi yang baik untuk dikembangkan sebagaia sesuatu sediaan anti-aging. Salah satu kandungan dari bunga rosella yang penting adalah senyawa antosianin yang berkhasiat sebagai antioksi.

³¹ Pisang udang menurut buku resep-resep obat tradisional karya pinus lingga , diterbitkan di jakarta: penebar swadaya, 2004. Menjelaskan bahwa batang pisang juga bisa mengobati penyakit mencet (diare) yang di akibatkan oleh makanan yang kurang bersih.

³² Limau adalah nama lain dari buah jeruk nipis, menurut buku resep-resep obat tradisional karya pinus lingga, diterbitkan di jakarta: penebar swadaya, 2004. Menjelaskan selain obat di atas ternyata jeruk nipis juga bisa mengobati penyakit difteri yang menyerang tekak, rongga hidung, tali suara, dan lian-lain. Bentuk penyakit ini seperti batang korek api, ujung dan pangkalnya bertombol, penyakit ini bisa menular langsung dari percikan ludah.

³³ R. Broto Sudibyo, herbalis pada klinik obat tradisional RS Bethesda Yogyakarta juga tak paham kandungan kandungan kimia dari labu trkhusus labu siam. Yang jelas, “penderita hipertensi harus banyak buang air kecil untuk membantu menurunkan tekanan darah.” Air labu khususnya labu siam memiliki efek diuretik yang baik sehingga mambantu melancarkan urien penderita.

³⁴ Nanas putih menurut buku resep-resep obat tradisional karya pinus lingga , diterbitkan di jakarta: penebar swadaya, 2004. Menjelaskan bahwa nanas dapat mengobati penyakit kelemumur atau sidap, yang sering sekali terdapat pada kulit kepalak, tetapi kadang-kadang juga terdapat di muka, leher, dada, pangkal leher, ketiak, dan lain-lain.

9. *Garam lanang*³⁵
Di ambil akarnya
Di masak, minumkan Pengeny
*lumai, burung sempayar, burung rumput lepas, mumuta itam, cenkuw*³⁶,
 Pada lembar kesembilan naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan beberapa obat jenis penyakit dan sebagai syarat atau jimat seperti obat sakit pinggang, ginjal, dan bisa juga untuk obat step untuk anak-anak di bawah umur 11 tahun serta penyakit ayan untuk orang dewasa. Adapun tumbuh-tumbuhan yang di pakai seperti lumai, burung sempayar, dan burung rumput lepas. Bahan ini untuk obat penyakit pinggan dan ginjal sedangkan mumuta item untuk obat penyakit step atau ayan.

Menurut hasil wawancara bahan-bahan di atas masih di gunakan oleh masyarakat dengan cara di minum

n/b: sebagian dari kalimat sembilang masuk di lembar kesepuluh.

10. *janganggau, bawang abang/merah*
ini untuk meluruh kundo bedelian (anak belian/orang mencari anak)
pucuk pisang genda
reni asa kembang
mban burung dalem
bulir kurung tempu
mungga labu mere (mantra)

Pada lembar kesepuluh naskah kaghas no. Inv 07. 47 merupakan kelanjutan dari lembar kesembilan yang menjelaskan tentang tumbuh-tumbuhan seperti cekaw, janganggau, bawang abang atau merah³⁷ yang biasanya tumbuhan itu di pakai sebagai bahan membuat kalung atau gelang jimat yang di pakai anak kecil.³⁸

Pada lembar kesepuluh ini juga menjelaskan tentang surat untuk orang mencari anak dengan syarat-syarat dan mantra yang mana di dalam mantra tersebut memiliki arti

³⁵ Nurbati. Peran Garam-Garam Anorganik Dalam Tubuh Sebagai Prinsip Dasar Pada Sistem Pengobatan Secara Biokimia, *Mosomari*. 1 (2011). Berpendapat bahwa pengobatan yang menggunakan dua belas jenis garam anorganik atau mineral garam-garam ini menyerupai komposisi garam-garam anorganik yang terdapat dalam tubuh manusia yang diperlukan di dalam sel sebagai bahan aktif untuk membangun berjuta-juta sel. Garam-garam tersebut adalah garam-garam kalsium, besi, kalium, magnesium, natrium, dan silika. Garam-garam mineral tersebut diberikan bila sistem tubuh kekurangan unsur-unsur anorganik yang diperlukan sehingga terjadinya keseimbangan dan keharmonisan di dalam sistem tubuh. Pemilihan atau penentuan garam mineral ini dalam pengobatan suatu gejala penyakit atau keluhan haruslah disesuaikan dengan sifat-sifat dan fungsi dari masing-masing garam tersebut di dalam tubuh. Oleh karena itu di perlukan pengetahuan tentang kegunaan dan profil dari masing-masing garam mineral tersebut. dalam mengatasi berbagai macam penyakit.

³⁶ Cenkaw nama lain dari kencur. Menurut buku tanaman obat keluarga karangan Drs. H.B. Dzulkarnain, terbitan jakarta: pt intisari mediatama, 1999. Menjelaskan bahwa kencur mengandung *borneol, methyt-pcumaric acid, cinnamic acid ethyl-ester, pentadecane, cinnamic, aldehyde, dll*. Juga berkhasiat menghangatkan, menyengsetkan, menghilangkan rasa sakit, memudahkan mengeluarkan air dan angin dari tubuh, mengencerkan dahak

³⁷ Bawang abang (merah), menurut buku resep-resep obat tradisional karya pinus lingga, diterbitkan di jakarta: penebar swadaya, 2004. Menjelaskan selain obat di atas ternyata jeruk nipis juga bisa mengobati penyakit difteri yang menyerang tekak, rongga hidung, tali suara, dan lian-lain

³⁸ Bahan tersebut dianyam dengan benang dan di buat seperti kalung atau gelang dan di pakai oleh anak kecil. (wawancara)

filosofis seperti ibus pisang gedang (daun pisang yang baru tumbuh dan masih melingkar) memiliki arti bahwa anak yang di lahirkan nanti itu suci dan di harapkan kepada calon orang tua agar mmendidik anak itu dengan mengajarkan sopan santun, adab yang baik dan berbakti kepada agama dan negara, mban burung (tumbuhan yang tumbuh di atas batu) memiliki arti bahwa jangan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan, labu (tanaman merambat) memiliki makna agar orang yang berobat atau mencari anak ini di berikan keturunan.

11. *tasmu bung dengan mata udang, mata ketam/kepiting,*

pucung-pucung

daun pisang gedang kering

tambahannya arem puyuh

asapnya

di tambah masukan arang, kulit ular lepas (ular ganti kulit)

Pada lembar kesebelas naskah kaghhas no. Inv 07. 47 menjelaskan obat penyakit tipes adapun tumbuhan yang dipakai seperti mata ketam,³⁹ pucung-pucung,⁴⁰ daun pisang gedang kering⁴¹. Menurut hasil wawancara penggunaan obat tersebut dengan di satukan bahan-bahan di atas lalu di gulung dengan daun pisang gedang kering lalu di makan.

Pada lembar kesebelas ini juga terdapat kata pupuanye atau dalam bahasa indonesia berartikan tambahan⁴². Adapun tambahan dari pengobatan tersebut berupa “asapnya di tambah masukan arang, kulit ular lepas” atau dalam bahasa indonesia asapnya di tambah arang dan di kasih kulit ular yang ganti kulit kalimat ini merupakan syarat terakhir dari pengobatan yang pada umunnya di pakai pada anak kecil atau bayi akan tetapi juga bisa di pakai untuk syarat penyakit lainnya.

n/b: sebagian kalimat lembar sebelas terdapat di lembar dua belas dan tiga belas.

12. *kelu sambang*

penganya/i dare

ya/ye m. ku mband ku mband

tang a jing

tang li li n. da/dah

le m. bu ku

(tanda bulat melingkar) pe nggu re s/sa/se

a . (se pa/mpa) (mantra)

pada lembar keduabelas naskah kaghhas no. Inv 07. 47 menjelaskan kelanjutan dari penutup pengobatan atau syarat pengobatan pada lembar sebelas yang mana kelanjutan

³⁹ Nama lain dari kepiting atau sering di sebut kepiting bakau. (wawancara)

⁴⁰ Nama lain dari undur-undur yaitu hewan yang berjalan mundur dan biasanya hidup di tanah dengan membuat lubang untuk bertahan hidup.(wawancara)

⁴¹daun pisang gedang kering adalah daun pisang yang sudah tua yang berwarna kuning kecoklatan.(wawancara)

⁴² Adapun menurut narasumber kata tambahan itu digunakan untuk penutup dari pengobatan di atas yang biasanya di percaya oleh masyarakat sebagai balik obat (syarat agar obat itu berhasil).(wawancara)

dari syarat tersebut menggunakan “kelu sambang penganya/i dare”(kain ikat yang terbuat dari serat rotan) ⁴³ dari hasil wawancara kain tersebut di gunakan sesudah syarat asap dari kulit ular dengan cara di pakaikan atau di kelilingkan kepada orang yang berobat tersebut.

Pada lembar keduabelas ini terdapat mantra-manta yang digunakan saat memakai atau di kelilingkan kain tersebut. Serta didalam mantra tersebut terdapat filosofis yang mendalam yaitu ada kata daun temperuk atau buah temperuk yaitu adalah buah yang memiliki warna yang merah dan isinya sangatlah pahit atau busuk sehingga bisa di artikan bahwa ketika orang yang berobat tersebut sembuh maka jangan lupa yang menyembukannya itu adalah tuhan sehingga orang tersebut tidak lupa diri dan sombong atas semua kenikmatan yang telah di berikan oleh tuhan.

13. *asap*
buluku serete.....
latu tulang jedi
kubung birang satang
lelayu (mantra)

Pada lembar ketigabelas naskah kaghas no. Inv 07. 47 menjelaskan tentang mantra-mantra untuk syarat asap pada lembar kesebelas.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap naskah kaghas nomor. INV 07. 47 tersebut, naskah kaghas ini berisikan obat-obat tradisional yang mana obat-obat tersebut mempunyai khasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit yang diderita oleh masyarakat di wilayah tersebut dengan bahan-bahan yang masih memafaatkan alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lainnya.

Kandungan di dalam naskah ini mengandung obat-obatan tradisional dengan rincian sebagai berikut:

1. Kajian filologi dalam penelitian naskah sangatlah di butuhkan, karna dengan menggunakan filologi peneliti dapat melakukan deskripsi naskah, menyunting naskah serta menganalisis teks naskah sehingga peneliti dapat mengetahui isi naskah serta mamfaat isi naskah yang ditulis oleh penulis untuk generasi masa depan.
2. Obat-obatan yang digunakan dalam naskah ini masih bersumber dari alam dan tumbuhnya masih mudah di jumpai oleh masyarakat atau tumbuh di perkarangan rumah, kebun, dan hutan., cara pengolahan bahan-bahan obat pada naskah ini menggunakan cara di cincang,

⁴³ Kain ikat tersebut hanya di miliki oleh seorang ahli pengobatan yang di wariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Yang hanya digunakan untuk ritual saat penutupan dari pengobatan (wawancara)

masak, bakar. Adapun cara menggunakan obat-obatan tersebut ada dua cara yaitu di minum sebagai obat dari dalam sedangkan di tempel atau oles sebagai obat dari luar yang membantu penyembuhan. Pengobatan yang berkembang di naskah ini selain menggunakan bahan dari alam dan mempunyai cara penegelolaan sebelum di gunakan. Sistem pengobatan ini juga memakai sejenis jimat, syarat, dan mantra-mantra yang di gunakan sebagai penyempurna dari pengobatan. Selain pengobatan menggunakan media seperti tumbuhan, pengelolaan, syarat-syarat, jimat, dan mantra-mantra. Pada naskah ini juga terdapat pesan-pesan atau filosofis yang di gunakan untuk mengingatkan seorang pasien agar tidak lupa diri dan selalu berbuat baik kepada sesama makhluk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Naskah Kaghas NO. INV 07.47 Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan
- Rizky Andhifani Wahyu, "*Mengenal Dan Belajar Aksara Ulu*: Balai Arkeologi Sumatra Selatan, 2020.
- Samsudin, ss, dkk, *Katalog Naskah Kuno: Museum Negeri Sumatra Selatan* (Palembang: Museum Negeri Sumatra Selatan, Edisi November 2019, Vi + 123/128 (A4).
- Faturahman, Oman. *Filologi Indonesia: teori dan metode*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Siti Baroroh baried, dkk., pengantar teori filologi, (yogyakarta: Badan penelitian dan publikasi fakultas, 1994).
- Sulistyorini Dwi, *Filologi Teori Dan Penerapannya*. : Malang, Jatim : Madani. Januari, 2005.
- Rokhamansyah Alfian, *Teori Filologi Edisi Revisi* : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2020
- Hieronymus Budi Santoso, *Ragam Dan Kahasiat Tanaman Obat*, 2008.
- Pinus Lingga, *Resep-Resep Obat Tradisional*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2004.
- Seri Pengalaman Obat Tradisional Sembuhkan, *Majalah Trubus*, 2003.
- Drs. H. B. Dzulkarnain, *Tanaman Obat Keluarga*, Jakarta: Pt Intisari Mediatama, 1999.
- Bung Adriansyah, *Mengenal Tumbu-Tumbuhan Berkhasiat Obat* , 2008.
- Hesti mulyani, dkk. "Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam serat primbon jampi jawi jilid 1." *Jurnal* 21 (2016).
- M. Ali Surakhman. "Naskah Incung Sastra Melayu Klasik Yang Terlupakan." *siddhayatra* 24 (2019).
- Maulidiah, dkk. "Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di kecaamatan kebun tebu kabupaten lampung barat." *Jurnal* 7 (2020).

- Musofa ahmad abas. "Nabi Adam Dalam Histiografi Bengkulu (Kajian Naskah Ulu Atau Ka-Ga-Nga Asal Mulo Jabarail Menempo Adam)." *jurnal Tsaqofah dan tarikh* 2 (2017).
- Sukardi, yeni asmara. "lubuklinggau's ulu alphabet and its preservation." *istori* 15 (2019)80.
- Wahyu Rizky Andihifani. "Naskah Ulu Kayu Lubuk Sepang" 22 (2017).
- Maulidiah, dkk., *Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecaamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat*, Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, Vol 7, No 2, April 2020.
- Rizky Andhifani Wahyu, "Naskah Ulu Kayu Lubuk Sepang", Siddhayatra 22 (2017).
- Moh Projo Angkasa, Dkk. Pengaruh Rendaman Garam Terhadap Proses Penyebuan Ukus Diabetikum. *Jurnal SMART Stikes Karya Husada Semarang*. 4 (2017).
- Nurbati. Peran Garam-Garam Anorganik Dalam Tubuh Sebagai Prinsip Dasar Pada Sistem Pengobatan Secara Biokimia, *Mosomari*. 1 (2011).
- Inge Hilma, dkk. REVIEW ARTIKEL: POTENSI ANTIOKSIDAN DALAM KELOPAK BUNGA ROSELLA (*Hidiseus Sabdariffa L.*) SEBAGAI ANTI-AGING. *Farmaka* 16 (2018).
- E Nurnasari dan AD Khulug: Pontensi Divirsifikasi Rosela Herbal Untuk Pangan Dan Kesehatan. 2(2017).
- Theo Andariaz Zofania, Dkk. EFEK ANTIOKSIDAN EKSTRA BUNGA ROSELLA (*hibiseus sabdariffa l.*) TERHADAP PROTEKSI HEPAR TIKUS PUTIH GALUH WISTAR YANG DIINDUKSI ETANOL 20%, *Journal Of Pharnomacopolum*, 20 (2020).
- Ahmad Rapainie Igama. "Surat Ulu : Tradisi Tulisan Masa Lalu Sumatra Selatan." *Jurnal*, 2014.
- M.Ihsan. *Aspek Aspek Ajaran Islam Dalam Naskah Gelumpai Beraksara Ulu Sumatra Selatan Koleksi PNRI PETI NO.79/78,Sutingan Teks Dan Analisis Isi*, ". Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Masayu Naurotul Ulfa. *Naskah gelumpai pada peti 91 di perpustakaan nasionl republik Indonesia :deskripsi naskah, sutingan tesk, dan analisis isi*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018
- Nuzurul Ramadhona. *Sutingan Teks Dan Analisis Isi Teks Pada Naskah Ulu Sumatra Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI NO.91/3+*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Eko Saputra Risman, "NASKAH GELUMPAL BERAKSARA ULU/KA-GA-NGA KOLEKSI MUSEUM BALAPUTRA DEWA NO. INVENTARIS 07. 41: SUATU TINJAUAN TEKS DAN KAJIAN NILAI PADA NASKAH." Skripsi (Palembang: Fakultas Adab Dan Humanior, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016).
- Wawancara pribadi bapak wahyu risky adhifani, 10 oktober 2020
- Wawancara pribadi dengan nuzulur ramadhon
- Wawancara pribadi dengan bapak ifsa hardianto, 12 januari 2021
- Wawancara pribadi dengan bapak samudin, 13 januari 2021
- Wawancara pribadi dengan bapak jakaria 4 april 2021